

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Motivasi pasien yang tidak ada dalam diri sendiri menjadi masalah untuk mencapai kesembuhan. Tidak ada dorongan dan motivasi untuk sembuh akan menghambat proses pemulihan dari rasa sakit yang dialami pasien. Motivasi sembuh pasien yang rendah ditunjukkan dengan pasien yang tidak mau menerima pengobatan dari tenaga kesehatan. Faktor lain dari rendahnya motivasi sembuh pasien dukungan keluarga yang rendah dan dorongan diri sendiri yang rendah untuk sembuh (Wati, 2015: 95).

Berdasarkan data riset penelitian terdahulu yang dilakukan (Hanna et al., 2023: 6) dengan judul “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Penyembuhan pada Pasien Tb Paru Sensitif Obat di Puskesmas Bakaheuni” terdapat 3 orang (6,0%) memiliki motivasi rendah dengan komunikasi terapeutik perawat yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat motivasi sembuh pasien yang rendah dengan adanya komunikasi terapeutik perawat. Pada penelitian (Mayuwati, 2021: 44) dengan judul “Hubungan Antara Peran Perawat Sebagai *Educator* Dengan Motivasi Sembuh Pasien TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Woha” terdapat 2 orang (6,2%) dengan motivasi sembuh negatif setelah perawat memberikan edukasi kepada pasien. Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih ada pasien dengan motivasi yang negatif atau rendah setelah

diberikan edukasi. Dari beberapa penelitian tersebut yang mewakili berbagai daerah di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa motivasi sembuh pasien masih ada yang rendah meskipun sudah diberikan intervensi atau pelayanan kesehatan oleh perawat.

Kepedulian perawat ketika memberikan pelayanan kesehatan pada pasien disebut proses *caring* perawat. Menurut (Boykin et al., 2021: 181), proses *caring* diharapkan menjadi bentuk dari realisasi dan aktualisasi diri perawat yang bukan hanya hadir secara fisik namun hadir secara hati agar mencapai kesembuhan jasmani dan rohani pasien. Namun, tidak semua perawat memberikan pelayanan sesuai yang diharapkan pasien.

Dalam penelitian (Prihandhani, Kio, 2019: 30), pasien akan sensitif dan berstigma negatif tentang sikap dan proses perawat yang dinilai kurang baik dalam memberikan pelayanan. Proses *caring* perawat yang masih kurang baik diperkuat oleh hasil penelitian (Suweko et al., 2019: 245) dengan judul “Hubungan Proses *Caring* Perawat Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap” terdapat perawat yang tidak *caring* sebanyak 6 orang (12%) dengan tingkat kepuasan sangat puas sebanyak 21 orang (42%) dan tidak puas sebanyak 2 orang (20%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perawat yang tidak *caring* menurut observasi pasien. Pada penelitian (Pardede et al., 2020: 710) dengan judul “Tipe Kepribadian Berhubungan Dengan Proses *Caring* Perawat” terdapat perawat dengan proses *caring* buruk sebanyak 10 orang (17,2%). Berdasarkan hasil penelitian terdapat perawat di ruang rawat inap RSUD Poersa masih ada yang berproses buruk dalam melakukan *caring* pada pasien.

Dengan adanya beberapa hasil penelitian terkait proses *caring* perawat yang masih buruk, perlu diketahui terkait pengetahuan perawat tentang *caring* pada pasien. Pada penelitian (Rahayu, 2018: 79) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Proses *Caring* Perawat Di Rumah Sakit” terdapat pengetahuan perawat kurang baik sebanyak 24 orang (47,1%). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan *caring* perawat dapat mempengaruhi proses perawat dalam memberikan *caring* pada pasien. Pada penelitian (Nugraha et al., 2023: 169) dengan judul “Hubungan Pengetahuan *Caring* Dengan Proses *Caring* Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap” terdapat pengetahuan *caring* cukup sebanyak 32 orang (84,2%). Berdasarkan hasil penelitian perawat yang memiliki pengetahuan *caring* cukup dapat mempengaruhi proses *caring* pada pasien.

Kusumawardani (2018: 3) mengatakan motivasi dapat mempengaruhi keyakinan, nilai kesehatan individu, dan sebagai penentu pasien dalam mengambil keputusan program pengobatan yang dipilih. Derajat kesehatan pasien yang meningkat terjadi karena pasien memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh. Menurut (Hardhiyani & Psikologi, 2013: 2), motivasi menjadi kekuatan dari pribadi seseorang agar berproses untuk mencapai kesembuhan. Lestari (2015) mengatakan faktor-faktor motivasi pasien untuk sembuh antara lain dari faktor fisik, faktor herediter, faktor instrinsik individu, fasilitas sarana dan prasarana, situasi dan kondisi, serta usia dari pasien (dalam Bau, O. 2019: 125).

Pasien yang tidak memiliki motivasi akan berdampak pada proses kesembuhan yang lama atau menghambat kesembuhan dan penurunan

harapan untuk hidup. Hal tersebut terjadi karena motivasi yang rendah akan mempersulit pasien untuk diberikan asuhan keperawatan. Terutama pada pasien dengan rencana tindakan operasi, faktor psikologis menjadi salah satu bagian yang harus disiapkan pasien. Menurut Milam et al., (2018) dalam Amilia (2019: 19), mengatakan pasien sebelum operasi memiliki perasaan kurang percaya diri dalam berlatih secara mandiri untuk persiapan pre operasi. Adanya rasa percaya diri yang tinggi maka semakin tinggi motivasi sembuh pasien.

Motivasi sembuh pasien timbul karena adanya dukungan dari diri sendiri dan lingkungannya. Lingkungan pasien bukan hanya keluarga saja, namun lingkungan rumah sakit termasuk perawat. Dalam bekerja perawat akan memberikan proses *caring* untuk memenuhi kebutuhan pasien. (Darmawan, 2016: 5), mengatakan *caring* perawat merupakan cara untuk mengatasi rasa takut dan meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam meningkatkan kepuasan diri. Dengan adanya kepuasan pasien ketika menerima asuhan keperawatan di ruang operasi, maka pasien memiliki motivasi untuk sembuh. Solusi yang akan dilakukan penulis yakni dengan memberikan intervensi berupa proses *caring* menurut Teori Swanson pada pasien dengan pelaksanaan operasi agar memiliki motivasi untuk sembuh. Dimensi *caring* tersebut antara lain *Knowing* (mengetahui), *Doing with* (dilakukan bersama), *Doing for* (dilakukan untuk), *Enablings* (kemampuan), dan *Maintaining belief* (mengatasi kepercayaan).

Studi pendahuluan di RSUD dr. Soedono Madiun pada tanggal 24 Januari 2024, didapatkan hasil wawancara dengan kepala Instalasi Bedah

Sentral (IBS) bahwa proses *caring* perawat pada pasien kurang maksimal karena faktor penghambat lingkungan seperti perawat harus menyiapkan peralatan bedah sehingga tidak memperdulikan pasien yang sudah tiba di ruang premedikasi. Perawat di IBS hanya menanyakan kecemasan pasien dan menggunakan *caring* secara umum tanpa teori keperawatan. Sedangkan pengetahuan perawat tentang *caring* termasuk dalam kategori sedang. Menurut kepala IBS, perawat sangat perlu berproses *caring* karena akan menjadi masalah jika tidak dilakukan dengan baik.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada pasien pasca operasi dengan jenis anestesi spinal, didapatkan dari hasil wawancara yaitu beberapa pasien memiliki motivasi sedang dan rendah. Pasien pasca operasi memiliki motivasi untuk sembuh karena baru melahirkan dan memiliki anak yang perlu diperhatikan, namun motivasi sembuh masih sedang karena rasa nyeri dan keluhan lainnya. Sedangkan pada pasien dengan motivasi rendah karena faktor usia dan pengalaman operasi yang dilakukan lebih dari satu kali. Dari beberapa pasien mengatakan bahwa proses *caring* perawat dapat mempengaruhi motivasi sembuh pasien pasca operasi, namun terdapat pasien yang mengatakan ketika di ruang premedikasi hingga di ruang bedah masih terdapat perawat yang tidak terlalu memperhatikan pasien.

Saat pengambilan data di ruang IBS RSUD dr. Soedono, penelitian dilakukan secara lancar dimulai dari proses sosialisasi modul proses *caring* hingga pengambilan data kepada responden. Peneliti memilih lokasi di IBS RSUD dr. Soedono karena peneliti ingin mengetahui lebih jelas terkait motivasi sembuh pasien ketika berada pada tahapan operasi, karena

penelitian yang pernah ada hanya pada tahapan setelah operasi. Selain itu, peneliti memilih di RSUD dr. Soedono karena rumah sakit ini merupakan rumah sakit pendidikan dimana mahasiswa dapat menggali potensi dan pengetahuan di RSUD setempat.

Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang menyoroti tentang *caring* perawat berdasarkan teori keperawatan terhadap tingkat motivasi sembuh pasien setelah dilakukan operasi. Sehingga penulis tertarik meneliti tentang “Pengaruh Proses *Caring* Perawat menurut Swanson terhadap Motivasi Sembuh Pasien Pada Tahapan Operasi di Instalasi Bedah Sentral”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Adakah pengaruh proses *caring* perawat menurut Swanson terhadap motivasi sembuh pasien pada tahapan operasi di Instalasi Bedah Sentral”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.1.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh proses *caring* perawat menurut Swanson terhadap motivasi sembuh pasien pada tahapan operasi di Instalasi Bedah Sentral.

### **1.1.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi motivasi sembuh pasien sebelum dan sesudah kelompok perlakuan.

2. Mengidentifikasi motivasi sembuh pasien sebelum dan sesudah kelompok kontrol.
3. Menganalisis perbedaan motivasi sembuh pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.1.3 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan pertimbangan dalam meningkatkan motivasi sembuh pasien dengan memberikan *caring* perawat di Instalasi Bedah Sentral.

### **1.1.4 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Sakit sebagai pertimbangan dalam meningkatkan dan mempertahankan *caring* perawat untuk mendorong motivasi sembuh pasien.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi Pendidikan untuk menunjang proses akreditasi dan menjadi sumber pustaka di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan penulis dapat memperoleh pengalaman belajar terkait pelaksanaan *caring* perawat yang diberikan ke pasien sebagai penunjang motivasi kesembuhan pasien.

### **4. Bagi Responden**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh setelah dilakukan operasi.